

Determinan Inflasi Negara Berkembang di Asia.

Siti Atifah¹, Yollit Permata Sari²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: alifahsiti872@gmail.com , yollitpermatasari@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

08 Agustus 2025

Disetujui:

15 Agustus 2025

Terbit daring:

17 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Atifah, S. & Sari, Y.
(2025). Determinan Inflasi
Negara Berkembang di Asia

Abstract:

This study aims to analyze the influence of world oil prices, technology, and minimum wages on inflation in developing countries in Asia during the period 2014–2023. The study uses secondary data from the World Development Indicator (WDI), Federal Reserve Economic Data (FRED), World Intellectual Property Organization (WIPO), and the International Labor Organization (ILO). The dependent variable in this study is the inflation rate of nine developing countries in Asia. The independent variables in this study are world oil prices, technology, and minimum wages. This study uses GDP growth as a control variable. The analysis method for this study uses the Random Effects Model (REM) approach. The results of the analysis show that world oil prices have a positive and significant effect on inflation in developing countries in Asia. Technology has a positive but insignificant effect on inflation in developing countries in Asia. Minimum wages have a negative and insignificant effect on inflation in developing countries in Asia.

Keywords: *Inflation, world oil prices, Random Effects Model (REM)*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia, teknologi, dan upah minimum terhadap inflasi negara berkembang di Asia selama periode 2014–2023. Penelitian menggunakan data sekunder dari World Development Indicator (WDI), Federal Reserve Economic Data (FRED), World Intellectual Property Organization (WIPO), dan International Labour Organization (ILO). variabel dependen penelitian ini adalah tingkat inflasi sembilan negara berkembang di Asia. variabel independen dalam penelitian ini adalah harga minyak dunia, teknologi, dan upah minimum. sebagai variabel kontrol penelitian ini menggunakan pertumbuhan PDB. Metode analisis penelitian ini menggunakan pendekatan Random Effect Model (REM). Hasil analisis menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi negara berkembang di Asia. Teknologi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi negara berkembang di Asia. Upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi negara berkembang di Asia.

Kata kunci: Inflasi, harga minyak dunia , Random Effect Model (REM)

Kode Klasifikasi JEL: P24, E31, N70

PENDAHULUAN

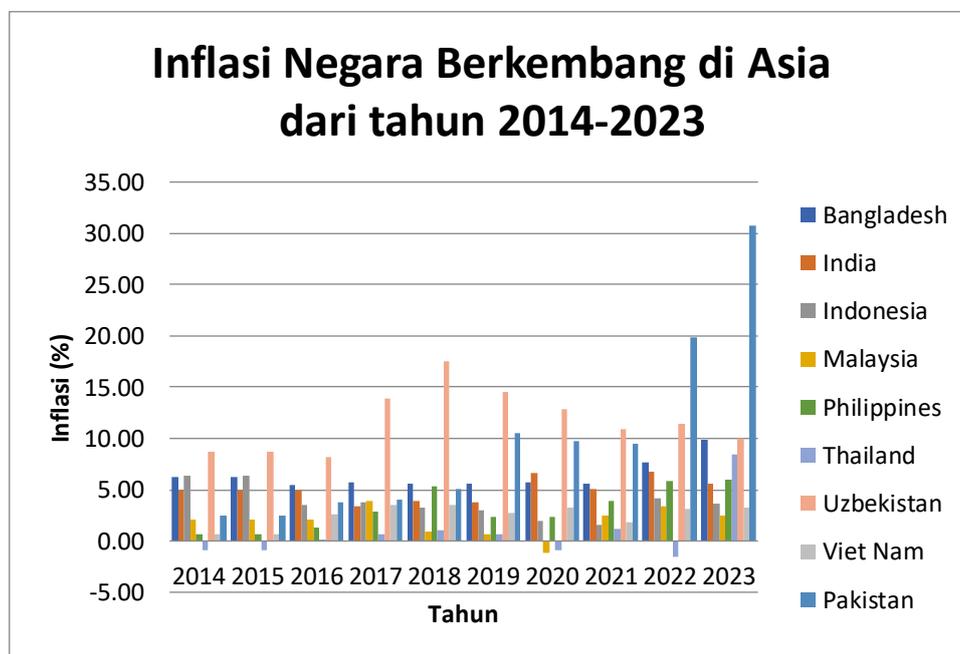
Menurut Badan Pusat Statistik (2023) terjadinya inflasi ditandai dengan kenaikan harga berbagai macam produk dan jasa yang berlangsung tanpa henti dan menyeluruh dalam kurun waktu tertentu. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan nilai riil mata uang dalam perekonomian. Inflasi tidak dapat dihindari oleh setiap negara dan memiliki dampak luas terhadap perekonomian. Perubahan inflasi, baik peningkatan maupun penurunan dapat memicu ketidakstabilan ekonomi (Aini et al., 2024).

Inflasi yang tinggi tidak hanya menurunkan daya beli masyarakat, tetapi juga berpotensi memperburuk distribusi pendapatan, menurunkan tingkat tabungan

domestik yang penting bagi pembiayaan investasi, khususnya bagi negara berkembang. Inflasi juga dapat memicu defisit dalam neraca perdagangan dan meningkatkan ketergantungan terhadap utang luar negeri. Tekanan inflasi yang terus berlangsung dapat menciptakan ketidakstabilan politik akibat keresahan sosial yang muncul di masyarakat (Sutawijaya & Zulfahmi, 2012).

Oleh karena itu, tingkat inflasi perlu dikendalikan agar tetap rendah dan stabil. Untuk menjaga stabilitas inflasi tersebut, setiap negara mengandalkan peran bank sentral masing-masing yang bertugas menjaga kestabilan nilai mata uang serta memastikan kondisi ekonomi tetap terkendali melalui kebijakan moneter yang tepat (Adekantari & Amar B, 2021).

Berikut ini disajikan data inflasi Sembilan negara berkembang di Asia dari tahun 2014-2023.



Gambar 1. 1 Grafik Inflasi Negara Berkembang di Asia dari Tahun 2014-2023
sumber: *World Development Indicator (WDI)* (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 fluktuasi tingkat inflasi tahunan di sembilan negara berkembang, yaitu Bangladesh, India, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Filipina, Thailand, Uzbekistan, dan Vietnam selama kurun waktu sepuluh tahun. Negara dengan inflasi tinggi dan tidak stabil seperti Pakistan dan Uzbekistan mencatat lonjakan tajam, Pakistan mengalami inflasi sebesar 30,77% pada tahun 2022-2023 yang dipicu oleh depresiasi mata uang, kenaikan harga pangan dan krisis energi (Azam et al., 2020). Uzbekistan mencatat inflasi sekitar 17% pada 2018 akibat reformasi struktural termasuk liberalisasi mata uang dan penghapusan kontrol harga.

Negara dengan inflasi moderat dan stabil seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam mampu menjaga inflasi di kisaran 0-5% melalui kebijakan moneter ketat, subsidi dan kontrol harga. Negara yang terpengaruh langsung gejolak harga komoditas seperti Indonesia, Bangladesh, Filipina dan India mengalami kenaikan inflasi pada 2022

seiring lonjakan harga energi dan pangan global pascapandemi COVID-19 dan perang Rusia-Ukraina.

Inflasi muncul akibat dua tekanan utama, yaitu sisi permintaan (*demad pull inflation*) yang terjadi ketika permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa melebihi pasokan yang tersedia, sehingga mendorong kenaikan harga. Inflasi sisi penawaran (*cost push inflation*) terjadi akibat biaya produksi suatu barang atau jasa meningkat, karena kenaikan harga bahan baku atau upah tenaga kerja. Kenaikan biaya produksi ini kemudian dialihkan kepada konsumen dalam bentuk harga jual yang lebih tinggi (Sari et al., 2018).

Salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya inflasi adalah harga minyak dunia (Ferrara et al., 2024). Menurut Firat & Hao (2023) faktor distribusi pasokan, khususnya berupa lonjakan harga minyak dan gejolak dalam rantai pasokan global, terbukti menjadi pendorong utama inflasi di banyak negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh peran sentral minyak dalam produksi dan konsumsi energi dunia, serta dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks seperti kondisi geopolitik, kebijakan negara produsen dan spekulasi pasar (Hariyanti, 2020).

Kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan biaya produksi diberbagai sektor, mulai dari energi hingga transportasi. Akibatnya, produsen terpaksa menaikkan harga jual produknya untuk menjaga profitabilitas. Kenaikan harga produksi ini kemudian diteruskan ke konsumen melalui kenaikan harga barang dan jasa. Fluktuasi harga minyak dunia yang mempengaruhi biaya produksi menyebabkan terjadinya *cost push inflation* (Al Makhrus & Priyadi, 2022).

Dalam teori inflasi, kenaikan harga minyak berpotensi mendorong inflasi melalui sisi penawaran. Namun demikian, bagi negara pengekspor minyak bersih, yakni negara dengan volume ekspor minyak yang melebihi impornya, kenaikan harga minyak dapat berdampak positif terhadap pendapatan nasional riil, melalui peningkatan penerimaan ekspor yang signifikan (Salem et al., 2024).

Selain harga minyak dunia, faktor teknologi juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi inflasi, terutama dalam jangka panjang. Peningkatan produktivitas melalui kemajuan teknologi cenderung menekan biaya produksi dan memicu tekanan deflasi atau menurunkan inflasi (Lv et al., 2019). Di tengah perkembangan pesat inovasi teknologi, aktivitas paten sering digunakan sebagai indikator kuantitatif kemajuan teknologi. Paten mencerminkan keluaran usaha inovatif dan menjadi proxy kuantitatif yang banyak digunakan dalam analisis ekonomi karena kemampuannya menggambarkan perkembangan teknologi intrinsik suatu perekonomian (Christiansen, 2021).

Model pertumbuhan Solow menjelaskan bagaimana peningkatan efisiensi produksi akibat perkembangan teknologi dapat menghasilkan lebih banyak output tanpa menyebabkan kenaikan harga. Kemajuan teknologi yang ditandai dengan peningkatan metode produksi serta munculnya produk dan layanan baru memiliki kaitan erat dengan inflasi. Teori ini menekankan bahwasannya pertumbuhan teknologi yang berkelanjutan umumnya mendorong peningkatan produktivitas dan perubahan dalam produktivitas ini pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian (Ahmad et al., 2024).

Salah satu temuan empiris penting berasal dari studi yang meneliti di Amerika Serikat, penelitian ini menemukan bahwa setiap kenaikan satu poin persentase dalam indikator teknologi mengurangi inflasi domestik antara 0,03 hingga 0,11 persen inflasi, dan efek teknologi pada inflasi menjadi lebih besar setelah krisis global 2008 (Lv et al., 2019). Hasil ini menunjukkan teknologi sebagai faktor yang sering diabaikan namun cukup signifikan dalam memengaruhi inflasi. Namun, menurut Chu et al., (2020) perluasan cakupan perlindungan paten dapat meningkatkan hambatan masuk bagi pelaku usaha baru, memperkuat kekuatan monopoli pemegang paten, dan menaikkan biaya imitasi. Kondisi ini menimbulkan kenaikan harga input bagi pelaku industri non-pemegang paten, yang pada akhirnya menekan kurva penawaran agregat ke kiri dan memicu inflasi bertipe *cost-push*.

Faktor selanjutnya yang dapat mendorong inflasi yaitu upah minimum, dalam beberapa dekade terakhir, kebijakan upah minimum telah menjadi instrumen penting dalam perekonomian negara berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja serta mengurangi ketimpangan pendapatan. Namun demikian, kebijakan ini seringkali menimbulkan konsekuensi makroekonomi, khususnya terhadap tingkat inflasi. Peningkatan upah minimum dapat mendorong kenaikan biaya produksi, yang pada akhirnya dibebankan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Hal ini dikenal sebagai *cost-push inflation* (inflasi yang didorong oleh biaya).

Pengaruh kenaikan upah minimum terhadap inflasi dijelaskan melalui pendekatan *Minimum Wage-Augmented Phillips Curve*, yang merupakan pengembangan dari model New Keynesian. Kenaikan upah minimum meningkatkan biaya produksi dan, dalam kondisi tertentu, mendorong pelaku usaha untuk menaikkan harga barang dan jasa, khususnya pada sektor dengan elastisitas harga rendah seperti makanan. Hal ini menegaskan bahwa kenaikan upah minimum dapat menjadi sumber tekanan inflasi, terutama melalui mekanisme *cost-push*, seperti yang dijelaskan dalam teori *Phillips Curve* yang diperluas (Majchrowska, 2022).

Seperti dijelaskan oleh Neumark & Wascher (2015), peningkatan upah minimum secara signifikan dapat memicu kenaikan harga barang dan jasa di sektor-sektor padat karya yang sangat sensitif terhadap perubahan biaya tenaga kerja. Studi oleh Aaronson (2001) juga menemukan bahwa di negara-negara dengan struktur pasar tenaga kerja yang lemah, kebijakan upah minimum cenderung meningkatkan harga-harga, khususnya di sektor makanan dan jasa.

Meskipun penelitian inflasi telah banyak dilakukan, Studi yang secara komprehensif meneliti pengaruh harga minyak dunia, teknologi, dan upah minimum terhadap tekanan inflasi, khususnya negara berkembang di Asia masih sedikit dilakukan. Pemilihan Sembilan negara berkembang tersebut didasarkan pada ketersediaan data dan konsistensi selama observasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisis kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh harga minyak dunia, teknologi, dan upah minimum terhadap inflasi di sembilan negara berkembang di Asia, dengan pertumbuhan PDB sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penting untuk mengetahui bagaimana determinan inflasi negara berkembang di Asia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan data sekunder di 9 negara berkembang di Asia tahun 2014-2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *World Development Indicator* (WDI), *Federal Reserve Economic Data* (FRED), *World Intellectual Property Organization* (WIPO), *International Labour Organization* (ILO).

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah harga minyak dunia, teknologi, dan upah minimum, dengan pertumbuhan PDB sebagai variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan adalah inflasi.

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Pemilihan penggunaan metode regresi data panel berdasarkan pertimbangan bahwa metode ini mampu mengendalikan heterogenitas individu yang tidak teramati dan variasi seiring waktu. Metode ini menggabungkan informasi dari data *time series* (runtut waktu) dan data *cross section* (lintas individu), sehingga memberikan hasil yang lebih akurat dan efisien daripada analisis menggunakan salah satu darikeduanya secara terpisah.

Bentuk persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini dengan data panel adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi}_{i,t} = \alpha + b_1 \text{Harga Minyak Dunia}_{1i,t} + b_2 \text{Teknologi}_{2i,t} + b_3 \text{Upah Minimum}_{3i,t} + b_4 \text{Perumbuhan PDB}_{4i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

dimana inflasi merupakan variabel dependen yang diukur dengan CPI dalam bentuk persen, Harga Minyak Dunia merupakan variabel independen menggunakan WTI yang diukur menggunakan USD/barel, Teknologi sebagai variabel independen yang diukur dengan jumlah unit aplikasi paten per tahun, upah minimum sebagai variabel independen diukur dengan USD. Pertumbuhan PDB sebagai variabel kontrol yang diukur dalam persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dengan metode regresi data panel terdapat beberapa tahapan antara lain melakukan pemilihan model, terdapat tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Dalam pemilihan model ini perlu melakukan beberapa uji untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam analisis regresi yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Analisis dilanjutkan dengan Uji Asumsi Klasik, yang terdiri atas Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan.

Pemilihan Model

Tabel 1 Ringkasan Uji Chow

| Statistik | d.f | Prob | Kesimpulan |
|-----------|-----|------|------------|
|-----------|-----|------|------------|

| | | | |
|-----------|--------|--------|---------------------------|
| 12.629843 | (8,68) | 0.0000 | <i>Fixed Effect Model</i> |
|-----------|--------|--------|---------------------------|

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews13, 2025

Berdasarkan hasil uji chow didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 artinya lebih kecil dari 0.05 sehingga model yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2 Ringkasan Uji Hausman

| Chi-Sq Statistic | Chi-Sq. d.f | Prob. | Kesimpulan |
|------------------|-------------|--------|----------------------------|
| 5.335321 | 4 | 0.2546 | <i>Random Effect Model</i> |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews13, 2025

Berdasarkan hasil uji hasuman didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.2546 artinya lebih besar dari 0.05 sehingga model yang baik digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman diatas, maka model yang paling cocok digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3 Ringkasan Hasil Estimasi *Random Effect Model* (REM)

| Variabel Bebas | Coefficient | Prob. |
|------------------------|-------------|--------|
| Log Harga Minyak Dunia | 5.906960 | 0.0004 |
| Ln Teknologi | 0.242044 | 0.7624 |
| dLog Upah Minimum | -0.117057 | 0.9296 |
| Pertumbuhan PDB | -0.286783 | 0.0312 |
| Prob F statistik | 0.008581 | |
| R-Square | 0.162252 | |

Dari hasil estimasi pada tabel diatas bahwa log Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap inflasi dengan koefisien regresi 5.906960, hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan satu USD Harga Minyak Dunia maka akan meningkatkan inflasi sebesar 5.906960.

Pada model regresi terlihat bahwa variabel teknologi berpengaruh positif terhadap inflasi dengan koefisien regresi 0.242044, hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan satu unit aplikasi paten per tahun maka akan meningkatkan inflasi sebesar 0.242044.

Pada model regresi terlihat bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif terhadap inflasi dengan koefisien regresi 0.117057, hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan satu USD upah minimum maka akan menurunkan inflasi sebesar 0.117057.

Pada model regresi terlihat bahwa variabel pertumbuhan PDB berpengaruh negatif terhadap inflasi dengan koefisien regresi 0.286783, hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan satu persen pertumbuhan PDB maka akan menurunkan inflasi sebesar 0.286783.

Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi

Hasil uji hipotesis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di negara berkembang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi harga minyak dunia, maka laju inflasi cenderung meningkat secara signifikan.

Secara teoritis, hubungan ini sejalan dengan konsep inflasi sisi penawaran (*cost push inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi akibat meningkatnya harga minyak dunia. Sehingga produsen cenderung menaikkan harga barang dan jasa agar tetap mendapatkan keuntungan. Kondisi ini memicu inflasi karena mendorong naiknya struktur biaya ekonomi diberbagai sektor.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ulfah et al., (2024) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di keenam negara ASEAN tersebut. Kemudian Al-mustafa (2023) di Thailand juga mengatakan bahwa harga minyak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inflasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap inflasi.

Pengaruh Teknologi terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian yang telah dilakukan bahwa teknologi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di negara berkembang. Artinya, teknologi tidak memiliki hubungan yang cukup kuat secara statistik terhadap perubahan inflasi di negara berkembang. Hal ini dapat dijelaskan karena tingkat adopsi teknologi di negara berkembang masih tergolong rendah dan belum merata di seluruh sektor ekonomi. selain itu, negara berkembang menghadapi keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, serta keterbatasan pada impor teknologi yang mahal, sehingga manfaat teknologi dalam menekan inflasi menjadi tidak optimal.

Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh ekonom Paul Romer dan Robert Lucas pada akhir tahun 1980-an, teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh faktor-faktor internal dalam perekonomian itu sendiri, seperti investasi dalam pendidikan, riset dan pengembangan (R&D), serta adopsi teknologi dapat mendorong peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Teori ini juga menjelaskan bahwa manfaat teknologi terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh kualitas sumber daya manusia, infrastruktur dan institusi yang memadai (Romer, 1989). Pada negara berkembang pengaruh teknologi terhadap inflasi menjadi tidak signifikan secara statistik karena keterbatasan dalam implementasi dan rendahnya kapasitas adopsi teknologi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zunaitin (2017) yang menemukan bahwa teknologi berdampak positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Halim et al (2025) yang menemukan bahwa teknologi berdampak positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Inflasi

Hasil uji hipotesis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di negara berkembang. Hal ini sesuai dengan teori *Efficiency Wage Models* yang menyatakan bahwa pemberian upah lebih tinggi dari tingkat minimum pasar dapat mendorong produktivitas tenaga kerja, mengurangi pergantian pegawai, dan meningkatkan kepuasan kerja. Jika produktivitas naik sebanding atau melebihi kenaikan upah, maka biaya per unit output justru bisa turun, yang berarti tekanan inflasi menurun (Katz, 2013).

Dalam model AD dan AS kenaikan upah minimum tidak selalu menyebabkan inflasi, terutama jika kenaikan upah tidak cukup besar untuk mendorong peningkatan permintaan agregat secara signifikan. Jika kenaikan upah hanya terjadi pada sebagian kecil tenaga kerja formal dan tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas atau konsumsi yang signifikan, maka dampaknya terhadap inflasi cenderung lemah. Pada negara berkembang dimana

mayoritas pekerja berada di sektor informal dan tidak terpengaruh langsung oleh kebijakan upah minimum.

Temuan ini sejalan dengan Nguyen (2023) di Vietnam yang menemukan bahwa kenaikan upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Random Effect Model* dan pembahasan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak dunia cenderung meningkatkan tekanan inflasi melalui mekanisme *cost-push inflation*, dimana kenaikan biaya energi berdampak pada peningkatan biaya produksi dan distribusi barang dan jasa.

Teknologi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Negara berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi berpotensi menaikkan inflasi melalui peningkatan biaya transisi, dampaknya pada negara berkembang belum cukup kuat secara statistik, hal ini disebabkan karena keterbatasan adopsi teknologi dan rendahnya difusi inovasi.

Upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum cenderung menurunkan tingkat inflasi di Negara berkembang, namun hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik

DAFTAR RUJUKAN

- Aaronson, D. (2001). *Price pass-through and the minimum wage*. 83(February), 158–169.
- Adekantari, P., & Amar B, S. (2021). *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Inflasi di*. 10(November), 138–148.
- Ahmad, M., Zebo, K., Ismailova, N., Eid Balbaa, M., Akramova, N., & Ul Ain, N. (2024). Effect of the Supply-Side factors on inflation in South Asia: An analysis of oil price, technology, and labor market dynamics. *Research in Globalization*, 8(March), 100210. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2024.100210>
- Aini, R. A. F., Ghifari, M. H. A., & Khoirunnisa, R. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi Luar Negeri dan Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi Indonesia Periode 1997-2022. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10284–10289. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5926>
- Al-mustafa, A. (2023). *The Study of Factors Influencing the Movement of Inflation in Thailand*. 6(3), 244–260.
- Al Makhrus, M. N., & Priyadi, U. (2022). Determinan faktor-faktor inflasi di Indonesia tahun 1990-2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 101–110. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art10>
- Azam, F., Safdar, S., & Liaquat, M. S. (2020). Currency Devaluation Impact on the Economy

- and Industries of Pakistan. *International Journal of Economics and Business Administration*, 6(4), 127–134.
<http://www.aiscience.org/journal/ijebahttp://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Christiansen, L. E. (2021). *Do Technology Shocks Lead to Productivity Slowdowns? Evidence from Patent Data*.
- Chu, A. C., Kou, Z., & Wang, X. (2020). Effects of patents on the transition from stagnation to growth. *Journal of Population Economics*, 33(2), 395–411.
<https://doi.org/10.1007/s00148-019-00753-6>
- Ferrara, L., Karadimitropoulou, A., & Triantafyllou, A. (2024). Oil jump tail risk as a driver of inflation dynamics. *Journal of Commodity Markets*, 36, 100434.
<https://doi.org/10.1016/j.jcomm.2024.100434>
- Firat, M., & Hao, O. (2023). *Demand vs. Supply Decomposition of Inflation: Cross-Country Evidence with Applications*. 74(1934), 535–546.
- Halim, A., Arituan, B., & Subianto, P. (2025). Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2013-2024. *Ecoplan*, 8(1), 80–92. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v8i1.1154>
- Hariyanti, D. (2020). *Pengaruh Ekonomi Global Dan Domestik Terhadap Inflasi Di Indonesia*. 05.
- Katz, L. F. (2013). *Efficiency Wage Theories: A Partial Evolution*. 1(1986), 235–276.
- Lv, L., Liu, Z., & Xu, Y. (2019). Technological progress, globalization and low-inflation: Evidence from the United States. *PLoS ONE*, 14(4), 1–19.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215366>
- Majchrowska, A. (2022). Does minimum wage affect inflation? *Ekonomista*, 4, 417–436.
<https://doi.org/10.52335/ekon/156331>
- Neumark, D., & Wascher, W. (2015). Minimum Wages. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.94038-8>
- Nguyen, C. V. (2023). *Do Minimum Wage Increases Cause Inflation? Evidence from Vietnam. January 2011*. <https://doi.org/10.1355/ae28-3d>
- Romer, P. M. (1989). ENDOCENOUS TECHNOLOGICAL CHANGE. *International Research Journal of Finance and Economics*, 95(3210), 79–96.
- Salem, L. Ben, Nouria, R., & Rault, C. (2024). on the Impact of Oil Prices on Sectoral Inflation: Evidence From the World'S Top Oil Exporters and Importers. *Journal of Energy and Development*, 49(1–2), 163–210. <https://doi.org/10.56476/jed.v49i2.23>
- Sari, W., Yogyakarta, U. M., & Dunia, H. M. (2018). ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), BI RATE , KURS DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1988-2018 PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODEL (VECM) ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP), BI RATE , E. 1–25.
- Statistik, B. P. (2023). *KAJIAN PEMBANGUNAN INDIKATOR LEADING INFLASI (BUKU II)*. Buku Ii.
- Sutawijaya, A., & Zulfahmi. (2012). *PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA*.
- Ulfah, N., Subardin, M., Igamo, A. M., & Gustriani, G. (2024). Does Money Supply and Oil

Price Drive Inflation in ASEAN. *Moneter: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.32832/moneter.v12i1.283>

Zunaitin, E. (2017). Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekuilibrium*, 1(1), 18–23.